

Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Bagi Peningkatan Prestasi Pendidikan Agama Kristen

Sintikhe Pasaribu

Penyuluh Agama Kristen Kementerian Agama Tana Toraja

Marsi Bombongan Rantesalu

Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor STFT Jaffray Makassar

Email: marsibombongan@gmail.com

Abstract

One of the factors that support the success of learning in the classroom is the use of learning models. Among the many learning models, there is an inquiry learning model. In practice, schools that use this method correctly benefit from increasing student academic achievement. The inquiry learning model is directly related to cognitive theory. In fact, the use of this learning model is not entirely successful. This study aims to find out the reasons why the use of inquiry learning learning models have not been able to improve student achievement in Christian Religious Education subjects and how to use inquiry learning models in Christian Religious Education subjects for class VIII SMPN 2 Makale. In this study, the authors used qualitative research with descriptive methods, namely describing or explaining the results of research in clear and detailed words based on qualitative data. The results showed that the reason the use of the inquiry learning learning model had not improved the learning achievement of Christian Religious Education at SMPN 2 Makale was because it was difficult for Christian religious teachers to apply the use of learning models, the use of facilities and infrastructure was not optimal, students were less proactive in inquiry learning, and the lack of time allocation in learning.

Keywords: model; learning; education; religion; christian

Abstrak

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Di antara sekian banyak model pembelajaran terdapat model pembelajaran *inquiry learning*. Di sekolah-sekolah pada umumnya yang menggunakan metode *inquiry learning* dengan maksimal akan berdampak pada prestasi akademik siswa. Model *inquiry learning* berkaitan langsung dengan teori kognitif. Pada kenyataannya penggunaan Model pembelajaran ini tidak sepenuhnya berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* belum bisa meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMPN 2 Makale. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan hasil penelitian dengan kata-kata yang jelas dan terinci berdasarkan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* belum meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di SMPN 2 Makale adalah karena guru agama Kristen sulit menerapkan penggunaan model pembelajaran, penggunaan sarana dan prasarana tidak maksimal, peserta didik kurang proaktif dalam pembelajaran *inquiry learning*, dan kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu pihak sekolah perlu memberi perhatian khusus dan memfasilitasi penerapan Model *inquiry learning*.

Kata kunci: model; pembelajaran; pendidikan; agama; kristen

Pendahuluan

Pada hakekatnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih baik dari itu guru adalah seorang organisator, fasilitator, dan motivator bagi siswa.

Sebagai pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Salah satu kunci keberhasilan siswa adalah guru yang bertindak sebagai sutradara, yang mengorganisasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.¹ Oleh karena itu guru harus dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan pembelajaran.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam tujuan pendidikan di sekolah. Tugas guru yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas adalah digunakannya model pembelajaran. Di antara sekian banyak model pembelajaran terdapat model pembelajaran *inquiry learning*. Model pembelajaran *inquiry* adalah teknik pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara membagi tugas kepada peserta didik untuk meneliti suatu masalah.³ Peserta didik diberi tugas oleh pendidik untuk mengadakan penyelidikan sendiri agar dapat memecahkan suatu persoalan. Pemecahan persoalan itu nantinya akan menjadi suatu penemuan atau *discovery* yang harus melalui metode penyelidikan secara cermat dan teliti.

Model *inquiry learning* berkaitan langsung dengan teori kognitif. Salah satu pengikut setia teori kognitif adalah Jerome Bruner, dalam memandang proses belajar Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: Aksara, 2008).

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

³ Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.⁴

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru setelah tidak diberlakukannya lagi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Inquiry learning*. Tim pengembang kurikulum di SMPN 2 Makale telah menggunakan dan melatih pembelajaran ini dan untuk guru mata pelajaran PAK sudah menggunakan model ini demi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini diungkapkan Marthinus Ambalinggi' bahwa Model pembelajaran *inquiry learning* sudah dijalankan sejak tahun ajaran 2017/2018 dan telah dilaksanakan sejak semester ganjil. Pada kenyataannya guru PAK telah secara maksimal melaksanakan dan bertindak sebagai fasilitator untuk siswa bisa berperan secara aktif, namun prestasi belajar siswa belum dapat ditingkatkan. Pada evaluasi terbaru hanya sebanyak 49% siswa yang mencapai standar SKBM 78, sedangkan sisanya sebanyak 51% di bawah angka 78.⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun guru sudah menerapkan semaksimal mungkin model pembelajaran *inquiry learning*, namun kenyataannya hal ini masih jauh dari kata maksimal dan belum menghasilkan kualitas dan kuantitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry learning* bagi Peningkatan Prestasi Pendidikan Agama Kristen." Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan alasan penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* belum bisa meningkatkan prestasi siswa kelas VIII SMPN 2 Makale pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VIII SMPN 2 Makale.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry learning*, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nurjannah menemukan bahwa pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan stimulasi kemampuan belajar anak.⁶ Dalam penelitian Pratiwi dan Mawardi yang membandingkan model pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning ditemukan adanya perbedaan yang signifikan keunggulan model pembelajaran Inquiry dengan Discovery Learning terhadap keterampilan berpikir

⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁵ Marthinus Ambalinggi', "Wawancara Oleh Penulis Berkaitan Dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Di SMPN 2 Makale," n.d.

⁶ Nunung Nurjanah, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2 (February 6, 2018): 105-119.

kritis siswa.⁷ Penelitian eksperimen juga dilakukan oleh Indiasari dengan hasil bahwa model pembelajaran *inquiry* dengan metode eksperimen baik digunakan dalam pembelajaran IPA.⁸ Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* cukup sukses diterapkan dalam matapelajaran umum.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama, beberapa peneliti juga sudah melakukan penelitian tentang model pembelajaran *inquiry learning*. Penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan juga membuat pelajaran yang terkesan menjemukan dapat menjadi lebih menyenangkan.⁹ Dwijora dan Simanjuntak menemukan hal yang menarik bahwa Model pembelajaran inkuiri tidak hanya bisa digunakan sebagai model pembelajaran secara fisik disekolah, tetapi juga dapat dijadikan pembimbingan rohani bagi siswa.¹⁰ Penelitian Sineke menemukan bahwa model pembelajaran *inquiry* dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan sehingga menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa model pembelajaran *inquiry* sangat baik digunakan dengan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan latar belakang dalam penelitian ini sehingga yang menjadi keunikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dengan upaya mencari penyebab tidak maksimalnya penerapan model pembelajaran ini di lokasi penelitian. Dengan pendekatan secara kualitatif diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode data deskriptif. Menurut Punaji Styosari tujuan penelitian deskriptif adalah,

⁷ Diah Eka Pratiwi and Mawardi Mawardi, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (March 4, 2020): 288–294.

⁸ Liena Andiasari, "Penggunaan Model Inquiry Dengan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Di SMPN 10 Probolinggo," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (February 23, 2015), accessed October 11, 2021, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2186>.

⁹ Dewi Sartika Simbolon, "Meningkatkan Hasil Belajar PAK Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri," *JURNAL GLOBAL EDUKASI* 3, no. 6 (May 10, 2021): 321–328.

¹⁰ Nindy Vena Dwijora and Junihot Simanjuntak, "Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal TEDC* 14, no. 3 (September 25, 2020): 249–254.

¹¹ Djasima Sineke, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas Viii Application Of Inquiry Learning Learning Models To Improve The Motivation Of Christian Religious Education Students Of Class Viii," *Didaxei* 1, no. 2 (December 7, 2020), accessed October 11, 2021, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/209>.

“memberikan penjelasan dan memberi deskripsi mengenai suatu keadaan, sebuah peristiwa, berbagai objek atau setiap hal yang berkaitan dengan variabel-variabel untuk bisa dijelaskan dengan sebaik mungkin.”¹² Jenis penelitian yang penulis pakai dalam penulisan karya ilmiah adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan hasil penelitian dengan kata-kata yang jelas dan terinci berdasarkan data kualitatif.

Lokasi penelitiannya yaitu di SMPN 2 Makale yang terletak di di Jl. Pongtiku km 7 Kelurahan Lemo, Kecamatan Makale Utara. Kabupaten Tana Toraja. Sumber data penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang langsung memberikan data. Sugyono mengatakan “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”¹³ Data primer atau data utama adalah kata-kata dan tindakan dari populasi dan sampel penelitian. Sumber data primer didapatkan dari observasi langsung dan wawancara kepada guru agama kristen di SMP Negeri 2 Makale. Data Sekunder, Menurut Sugyono adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data.¹⁴ Jadi data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dalam berbagai informasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis mengenai penggunaan model pembelajaran inquiry learning bagi peningkatan prestasi pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMPN 2 Makale.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi dan Wawancara. Observasi/ pengamatan. Pada metode observasi, peneliti mengamati (tanpa intervensi) subjek penelitian (tepatnya gejala yang ada pada subjek) dalam suatu situasi dan mencatat hasil pengamatan itu.”¹⁵ Sedangkan menurut Burhan Bungin observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti.¹⁶ Penulis mengamati keadaan objek yang secara langsung di lapangan mengenai penggunaan model pembelajaran inquiry learning bagi peningkatan prestasi siswa kelas VIII di SMPN 2 Makale. Demi memperoleh data yang lengkap secara lisan, maka penulis melakukan wawancara. Wawancara merupakan proses dialog yang dilakukan penulis dan narasumber untuk memperoleh keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti kepada responden/ narasumber. Menurut Lexi Moleong wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pihak peneliti dan pihak responden untuk mendapatkan data.¹⁷

¹² Punaji Styosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Perdana Media Grup, 2010).

¹³ Sugyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

¹⁷ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Data

Dalam pelaksanaan klasifikasi data, penulis mengelompokkan kumpulan sumber-sumber data yang penulis pakai, antara lain:

Pertama, penulis mengelompokkan kumpulan sumber-sumber peneliti yang penulis ingin teliti dari wawancara. Pada umumnya, penulis mewawancarai kepala sekolah, guru, staff dan peserta didik yang menurut penulis dapat menolong dalam mendapatkan temuan-temuan peneliti. Penulis telah melaksanakan wawancara narasumber yang menjadi pokok pertimbangan penulis.

Kedua, penulis mengamati objek peneliti. Beberapa sumber penelitian yang membantu dan menganalisa objek yang dirangkumkan dan dipertimbangkan dengan menggunakan instrument yaitu penulis sendiri. Penulis meneliti objek penelitian dan menjelaskan beberapa analisis penulis. Hasil observasi dan wawancara diklasifikasikan sehingga temuan dapat disusun secara sistematis.

Tabel 3 . Klasifikasi Data Berdasarkan Wawancara

No.	Sumber Data	Hasil
1.	Marthinus Ambalinggi'(guru)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> belum bisa meningkatkan prestasi belajar siswa sebab guru kesulitan dalam mengatur dan menerapkan 24 aspek pembelajaran dan penilaian di dalam kelas.
2.	Milcha Salinding(guru)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> belum bisa meningkatkan prestasi belajar siswa karena selain sulit menerapkan 24 aspek pembelajaran dalam kurikulum 2013 sebagian besar siswa bermasa bodoh dalam pembelajaran sehingga kurang peduli dan juga siswa kurang peduli dalam menggunakan fasilitas yang ada.
3.	Abraham Gallen(siswa)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry</i> belum meningkatkan prestasi karena akses ke fasilitas yang disediakan sekolah masih dibatasi.
4.	Delima Noviega	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi karena malas untuk mencari bahan

		pembelajaran yang ditugaskan guru ketika mata pelajaran berlangsung.
5.	Inry Bara Sanda(Siswa)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi karena model ini terasa membosankan serta lebih menyenangkan mendengarkan ceramah guru dibanding harus mencari bahan pelajaran sendiri.
6.	Serpin Tandi (Siswa)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi sebab dengan model ini sulit menangkap pelajaran ketika hanya dijelaskan sedikit di awal, lebih paham ketika selalu dibimbing guru dari awal hingga akhir pelajaran.
7.	Amelio Arung Bone (Siswa)	Penggunaan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi sebab waktu untuk belajar di kelas belum memuaskan (tidak cukup)
8.	Yuyun (Siswa)	Penggunaan model <i>inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi sebab pembelajaran dua jam kurang maksimal .
9.	Desri Pabidang (Siswa)	Penggunaan model <i>inquiry learning</i> belum meningkatkan prestasi karena malas mencari tugas yang diberikan guru.

Tabel 4. Klasifikasi Data berdasarkan Observasi

No.	Sumber Data	Hasil
1.	Guru	Sudah melaksanakan teori dan praktek dalam kelas namun tidak maksimal dalam menggunakan model pembelajaran <i>inquiry learning</i> , susah melaksanakan rangkaian pembelajaran dalam alokasi waktu yang ditentukan.
2.	Siswa	Siswa acuh tak acuh dalam menerima pembelajaran, terbatas dalam menggunakan fasilitas yang tersedia, kurang proaktif dan masabodoh dalam kelas.

Temuan Penelitian

Dalam bagian ini, penulis membahas temuan penelitian yang didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dimulai sejak bulan juli 2019 hingga Juni 2020. Temuan-temuan yang penulis dapatkan yaitu

Pertama, peneliti mengamati dan menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengaplikasikan model pembelajaran inquiry learning terkendala dalam proses pelaksanaan yang harus menerapkan 24 aspek pembelajaran dan penilaian

Kedua, peneliti mengamati dan menemukan bahwa sarana dan prasarana yang sudah ada tidak maksimal penggunaannya baik oleh guru dan siswa

Ketiga, peneliti mengamati dan menemukan bahwa anak didik kurang proaktif dalam proses pembelajaran inquiry learning

Keempat, peneliti mengamati dan menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran diterapkan seperlunya saja karena dianggap sama saja dengan model pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya

Kelima, peneliti mengamati dan menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry learning tidak diterapkan secara maksimal karena kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Interpretasi

Guru Agama Kristen Sulit Menerapkan Penggunaan Model Pembelajaran

Proses dan hasil pembelajaran akan dapat dicapai apabila penggunaan model pembelajaran dapat dieksekusi dengan baik. Penggunaan model pembelajaran inquiry learning memang dipahami teorinya dengan baik oleh guru agama, namun dalam proses penerapan di lapangan guru kesulitan melaksanakan model pembelajaran.

Sebagai salah satu model pembelajaran yang tercakup dalam Kurikulum 2013, model pembelajaran ini menuntut guru melaksanakan proses penilaian yang harus mencakup 24 aspek penilaian. Menurut Marthinus Ambalinggi', proses penggunaan atau pelaksanaan model pembelajaran ini sangat berat secara administrasi karena jumlah siswa dalam satu kelas yang besar dan guru dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran dan penilaian secara lengkap (24 aspek penilaian), mengakibatkan guru kelimpungan dalam melaksanakan model pembelajaran ini."¹⁸

Harapan bahwa di setiap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini seyogyanya menghasilkan hasil pembelajaran yang baik. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk menerima dan melaksanakan proses pembelajaran ini, namun pada kenyataannya kurangnya kesiapan dan

¹⁸ Marthinus Ambalinggi', "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

kematangan proses pembelajaran mempengaruhi prestasi yang dihasilkan oleh siswa. Akibatnya, prestasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan.

Penggunaan Sarana dan Prasarana tidak Maksimal

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Makale merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan yang luas yang sangat membantu para siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran utamanya penggunaan model pembelajaran inquiry learning yang menuntut eksplorasi mencari dan menemukan sendiri dengan baik.

Menurut Milcha Salinding, " Lingkungan SMPN 2 selain dilengkapi dengan lingkungan yang besar, ketersediaan buku-buku perpustakaan pun melimpah serta laboratorium komputer menyediakan unit komputer yang cukup memadai untuk menunjang eksplorasi siswa dalam pembelajaran."¹⁹ Namun, Pada kenyataannya seringkali siswa hanya tinggal dalam kelas dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaan model pembelajaran ini tidak efektif karena pelaksanaannya tidak sesuai sebagaimana mestinya. Delima Noviega selaku peserta didik mengatakan bahwa " seringkali ketika hendak mencari tugas yang akan diberikan oleh guru ke perpustakaan, perpustakaan dipakai oleh kelas lain yang tidak hadir gurunya untuk belajar, sehingga kesulitan untuk mencari dan menemukan tugas di perpustakaan."²⁰ Senada dengan itu Abraham Gallen selaku peserta didik juga mengatakan bahwa memang ruang komputer tersedia secara lengkap namun siswa tidak bebas mengakses ruang komputer karena saat jam pelajaran berlangsung, kelas lain yang memang jadwalnya pelajaran komputer menggunakan fasilitas tersebut sedangkan bila waktu istirahat tiba, ruang komputer dikunci oleh pegawai sekolah.²¹

Dari hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal turut mempengaruhi hasil belajar siswa di SMPN 2 Makale.

Peserta Didik Kurang Proaktif dalam Pembelajaran Inquiry Learning

Penulis menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry learning di sekolah tidak tercapai dengan baik karena peserta didik kurang proaktif dalam model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dari gurunya dalam proses mencari dan menemukan sendiri apa yang akan dipelajari dalam pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya ada interaksi antara guru dan siswa yang dalam prosesnya guru hadir sebagai orang yang memimpin proses pencarian di awal saja kemudian secara mandiri peserta didik yang meneruskan sampai kepada proses pemecahan masalah itu sendiri. Keinginan

¹⁹ Milcha Salinding, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

²⁰ Delima Noviega, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

²¹ Abraham Gallen, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

dari dalam diri siswa untuk belajar merupakan salah satu alat motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Marthinus Ambalinggi' mengatakan bahwa guru sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah, mencari bahan pelajaran di dalam perpustakaan serta mencari guru-guru lain yang dianggap kompeten dalam tema pembelajaran yang dibahas namun pada kenyataannya peserta didik sangat malas untuk bersikap proaktif dan cenderung menerima seadanya dari guru mata pelajaran.²² Serpin selaku peserta didik mengatakan alasan bersikap proaktif karena menganggap semua jawaban dari tugas-tugas pembelajaran bisa dia dapatkan melalui internet saja.²³ Sependapat dengan temannya, Desri Pabidang juga mengatakan bahwa daripada lelah bertanya kepada orang lain dan membaca buku, lebih baik dan lebih cepat untuk mencari di "google" saja."²⁴ Padahal, seringkali tugas mengeksplorasi telah ditentukan sumbernya sebelumnya oleh guru bidang studi.

Jadi, sikap proaktif sangat berpengaruh pada prestasi yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri.

Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Learning diterapkan seperlunya

Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri di SMPN 2 Makale, peneliti menemukan bahwa guru dan siswa masih nyaman dan terjebak dengan gaya pembelajaran yang lama (dalam hal ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Milcha Salinding, selaku guru agama Kristen menyatakan bahwa "peserta didik selain kurang memiliki minat dalam mencari, peserta didik juga lebih menyukai apabila materi pembelajaran diberikan seutuhnya oleh guru mata pelajarannya, sehingga dalam pelaksanaan model pembelajaran inquiry learning sering mengecewakan."²⁵ Inry Bara Sanda selaku peserta didik mengatakan bahwa "mendengarkan guru menjelaskan secara lebih lama lebih menyenangkan dibanding dengan harus mencari segala sesuatunya secara mandiri."²⁶ Serpin selaku peserta didik mengatakan bahwa " ketika guru menjelaskan, kemudian memberikan bimbingan secara terus menerus, maka lebih memudahkan dalam menangkap isi pelajaran dan memudahkan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru."²⁷

Jadi, guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar gaya lama, maka model pembelajaran inquiry learning ini akan mengecewakan.

Kurangnya Alokasi Waktu dalam Pembelajaran

²² Marthinus Ambalinggi', "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.

²³ Agnes Paseru, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

²⁴ Desri Pabidang, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

²⁵ Salinding, "Wawancara Oleh Penulis." Juni 2020.

²⁶ Indri Batara Sanda, "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.

²⁷ Serpin Tandi Russun, "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.

Peneliti menemukan bahwa sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Dalam pengimplementasian pembelajaran, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Marthinus Ambalinggi' mengatakan bahwa " alokasi waktu setiap mata pelajaran agama Kristen adalah 2X 50 Menit yang artinya 100 menit dalam setiap minggunya. Jika menggunakan model pembelajaran inquiry learning tentunya tidak akan maksimal karena satu kelas diisi 30 isi yang susah ditangani sendiri. Dalam proses mencari menemukan bahan pembelajaran, siswa secara bergantian keluar kelas untuk menemukan tugas mereka sehingga waktu 100 menit seringkali tidak cukup untuk mencakup setiap siswa melaksanakan proses pembelajaran."²⁸ Arnelio Arung Bone mengatakan bahwa "terkadang merasa kurang puas ketika sedang mencari tugas di perpustakaan bel pelajaran tanda usainya pembelajaran telah berdentang sehingga pelajaran yang harusnya selesai hari itu kemudian dijadikan tugas atau dibahas minggu selanjutnya."²⁹ Lebih lanjut Yuyun mengatakan bahwa " pelajaran agama kristen kurang maksimal karena mata pelajaran agama khusus di kelasnya 1 jam pertama dilaksanakan sebelum waktu istirahat dan 1 jam selanjutnya dilaksanakan setelah jam istirahat."³⁰ Jadi alokasi waktu sangat berpengaruh dalam model pembelajaran inquiry learning.

Implikasi

Dari hasil analisis penulis dapat memahami bahwa hasil dari analisis penggunaan model pembelajaran inquiry learning bagi peningkatan prestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Makale membawa implikasi atau dampak yang ditimbulkan dari analisis-analisis. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis menemukan beberapa implikasi, yaitu:

Pertama, guru sebagai pelaksana dari penggunaan model pembelajaran inquiry learning bertanggung jawab dalam mengeksekusi atau melaksanakan model pembelajaran dengan baik kepada peserta didik. Harapan bahwa di setiap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini seyogyanya menghasilkan hasil pembelajaran yang baik. Guru diharapkan dapat menguasai 24 aspek penilaian dalam pembelajaran sehingga anak atau peserta didik dapat menghasilkan prestasi.

Kedua, penggunaan sarana dan prasarana yang tidak maksimal sangat mempengaruhi suksesnya model pembelajaran ini untuk bisa menghasilkan prestasi yang diharapkan. Ketika sarana dan prasarana yang sudah tersedia secara melimpah dan memadai, namun tidak ada kesadaran dan kesempatan untuk memanfaatkan

²⁸ Ambalinggi', "Wawancara Oleh Penulis."

²⁹ Arnelio Arung Bone, "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.

³⁰ Yuyun, "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.

secara maksimal, maka proses pembelajaran akan tetap terhambat. Oleh karena itu perlu kesadaran untuk memanfaatkan saran dan prasarana secara maksimal.

Ketiga, peserta didik yang kurang proaktif dalam pembelajaran *inquiry learning* tentu akan sangat berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran *inquiry learning*. Inti dari pembelajaran inkuiri adalah peserta didik harus secara aktif dan mandiri mencari masalah dalam pelajaran hingga menemukan pemecahan masalah dalam pelajaran yang disajikan oleh guru, karena itu peserta didik harus lebih proaktif lagi dalam melaksanakan pembelajaran.

Keempat, Penggunaan Pembelajaran *inquiry learning* diterapkan seperlunya akan sangat berdampak pada keberhasilan pembelajaran dan prestasi siswa. Apabila guru dan siswa terjebak dan tinggal dalam zona nyaman model pembelajaran yang terkait dengan kurikulum sebelumnya maka tidak akan pernah ada kemajuan bahkan tidak akan ada prestasi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, guru dan siswa harus bisa mulai mengaplikasikan pembelajaran *inquiry learning* secara holistik dan maksimal guna mencapai prestasi yang diharapkan.

Kelima, kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dari model pembelajaran *inquiry learning*. Ketika model pembelajaran sudah dipersiapkan dengan matang dan baik, namun karena kurangnya alokasi waktu sehingga mengakibatkan banyak aktivitas pembelajaran tidak bisa dilaksanakan. Oleh karena itu sangat penting untuk menambah alokasi waktu untuk model pembelajaran ini.

Keenam, model pembelajaran *inquiry learning* sangat memudahkan guru dalam memberikan mata pelajaran karena peran guru dalam model pembelajaran ini hanya sebatas fasilitator saja sehingga siswa yang diharapkan lebih berkontribusi dalam menyukkseskan pembelajaran di dalam kelas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk peneliti berikutnya yang akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran *inquiry learning* baik di lokasi yang sama dengan penelitian ini maupun ditempat lain agar melakukan penelitian kualitatif yang mendalam lagi untuk melihat lebih jauh permasalahan dasar yang terjadi di lapangan yang tidak bisa ditemukan hanya dengan pengamatan atau dengan metode kuantitatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, alasan penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* belum meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di SMPN 2 Makale adalah guru agama Kristen sulit menerapkan penggunaan model pembelajaran sehingga

peningkatan prestasi terhambat, penggunaan sarana dan prasarana tidak maksimal, peserta didik kurang proaktif dalam pembelajaran *inquiry learning*, penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* diterapkan seperlunya, kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran.

Kedua, berdasarkan hasil analisis penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* bagi peningkatan prestasi siswa kelas viii di SMP Negeri 2 Makale, yaitu pertama: guru agama Kristen sulit menerapkan penggunaan model pembelajaran karena guru menganggap berat dalam pelaksanaan model pembelajaran ini yang mengakibatkan hasil dari pembelajaran mengecewakan; kedua, penggunaan sarana dan prasarana tidak maksimal sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan memuaskan serta menghambat munculnya prestasi yang didambakan; Ketiga, peserta didik kurang proaktif dalam pembelajaran *inquiry learning* sehingga hanya mengharapkan guru secara penuh waktu untuk memimpin jalannya pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan tujuan model pembelajaran yang mengharapkan keaktifan siswa lebih dominan dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *inquiry learning*;

Keempat, penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* diterapkan seperlunya sehingga baik siswa maupun guru selalu terjebak dalam zona nyaman model pembelajaran model lama dalam kurikulum sebelumnya yang mengakibatkan proses pembelajaran model *inquiry* terkesan jalan di tempat; Kelima, kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran sehingga menyulitkan guru melaksanakan model pembelajaran *inquiry learning* secara menyeluruh dan tepat sasaran.

Rujukan

- Ambalingsi, Marthinus. "Wawancara Oleh Penulis Berkaitan Dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Di SMPN 2 Makale," n.d.
- — —. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- — —. "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.
- Andiasari, Liena. "Penggunaan Model Inquiry Dengan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Di SMPN 10 Probolinggo." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (February 23, 2015). Accessed October 11, 2021. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2186>.
- Arung Bone, Arnelio. "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.
- Asri Budiningsih, C. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: Aksara, 2008.
- Batara Sanda, Indri. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Dwijora, Nindy Vena, and Junihot Simanjuntak. "Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal TEDC* 14, no. 3 (September 25, 2020): 249–254.
- Gallen, Abraham. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Noviega, Delima. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Nurjanah, Nunung. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2 (February 6, 2018): 105–119.
- Pabidang, Desri. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Paseru, Agnes. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Pratiwi, Diah Eka, and Mawardi Mawardi. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (March 4, 2020): 288–294.
- Salinding, Milcha. "Wawancara Oleh Penulis," Mei 2020.
- Simbolon, Dewi Sartika. "Meningkatkan Hasil Belajar PAK Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri." *JURNAL GLOBAL EDUKASI* 3, no. 6 (May 10, 2021): 321–328.
- Sineke, Djasima. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas Viii Application Of Inquiry Learning Learning Models To Improve The Motivation Of Christian Religious Education Students Of Class Viii." *DIDAXEI* 1, no. 2 (December 7, 2020). Accessed October 11, 2021. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/209>.
- Styosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Perdana Media Grup, 2010.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sugyono,. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tandi Russun, Serpin. "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.
- Thomas Edison. *52 Metode Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Yuyun. "Wawancara Oleh Penulis," June 2020.